

Art of Beat Style dengan Teknik Cut Out

Dinda¹, Fadri Rahmat², Desra Imelda³, Mirda Aryadi⁴

Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2,3,4}

*Email dintok1006@gmail.com; fadrirahmat11@gmail.com; kakmel88@gmail.com;
amier.aryadhi@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 15-07-2026
Disetujui 20-07-2026
Diterbitkan 22-07-2026

ABSTRACT

This fashion work is based on the development of fashion that increasingly emphasizes freedom of expression and the exploration of form in design. The Art of beatstyle was chosen as the source of inspiration due to its eccentric, creative, and unconventional visual characteristics. The purpose of this creation is to produce fashion designs that represent freedom of expression through the application of fabric manipulation techniques, particularly the cut-out technique, combined with Sashiko as a decorative element. The creation process consists of several stages, including idea exploration, design development, technical experimentation, pattern making, production, and presentation. Visual inspiration is realized through organic forms applied to the cut-out technique, creating the interplay of space, texture, and visual dimensions within the garments. The Sashiko technique is utilized to enrich surface details and enhance the aesthetic value of the designs. The final collection consists of three fashion categories: Ready-to-Wear entitled "Ruang Celah" (The Space of Gaps), Ready-to-Wear Deluxe entitled "Ruang Tumbuh" (The Growing Space), and Haute Couture entitled "Ruang Antara" (The Space Between). These three works embody the characteristics of Art of beatthrough the use of contrasting colors, organic forms, and increasingly complex cut-out explorations in each category. The collection demonstrates that the cut-out technique functions not only as a decorative element but also as a means of creating an expressive, dynamic, and artistic visual identity in fashion design.

Keywords: Art of Beat, Fabric Manipulation, Cut-Out, Sashiko.

ABSTRAK

Karya busana ini berangkat dari perkembangan fashion yang semakin menekankan kebebasan berekspresi dan eksplorasi bentuk dalam desain. Gaya Art of beat dipilih sebagai sumber inspirasi karena memiliki karakter visual yang eksentrik, kreatif, dan anti-konvensional. Penciptaan karya bertujuan menghasilkan busana yang mampu merepresentasikan kebebasan berekspresi melalui penerapan teknik fabric manipulation, khususnya teknik Cut out, yang dipadukan dengan teknik Sashiko sebagai elemen dekoratif. Metode penciptaan yang digunakan meliputi tahapan eksplorasi ide, perancangan desain, eksperimen teknik, pembuatan pola, proses produksi, hingga penyajian karya. Inspirasi visual diwujudkan melalui bentuk-bentuk organik yang diterapkan pada teknik Cut out untuk menciptakan permainan ruang, tekstur, dan dimensi visual pada busana. Teknik Sashiko digunakan untuk memperkaya detail permukaan kain serta menambah nilai estetis karya. Hasil penciptaan berupa tiga kategori busana, yaitu Ready to Wear dengan judul "Ruang Celah", Ready to Wear Deluxe dengan judul "Ruang Tumbuh", dan Haute Couture dengan judul "Ruang Antara". Ketiga karya menampilkan karakter Art of Beat melalui penggunaan warna kontras, bentuk organik, serta eksplorasi teknik Cut out yang semakin kompleks pada setiap kategori. Karya ini menunjukkan bahwa teknik Cut out tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mampu membentuk identitas visual busana yang ekspresif, dinamis, dan artistik.

Kata Kunci: Art of Beat, Fabric Manipulation, Cut out, Sashiko.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Dinda, D., Rahmat, F. ., Imelda, D., & Aryadi, M. . (2026). Art of Beat Style dengan Teknik Cut Out. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 8828-8843. <https://doi.org/10.63822/cva77b34>

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia *fashion* menunjukkan kecenderungan yang semakin menekankan ekspresi individu dan kebebasan berkreasi dalam desain busana. *Fashion* tidak lagi sekadar berfungsi sebagai kebutuhan sandang, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan identitas, gagasan, dan sikap perancang. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai gaya desain yang menolak batasan busana konvensional dan menekankan eksplorasi bentuk, warna, serta detail yang bersifat eksperimental.

Salah satu gaya yang berkembang dalam konteks tersebut adalah *art of beat*. Gaya ini merepresentasikan karakter generasi baru dalam bereksperimen dengan desain busana yang bebas, kreatif, dan anti-konvensional. *Art of beat* menolak pendekatan busana siap pakai yang bersifat netral dan cenderung mengikuti tren populer, serta lebih menekankan kebebasan berekspresi dan keberanian dalam mengolah elemen visual. Ciri khas *art of beat* terlihat pada penggunaan warna-warna cerah dan kontras, potongan busana yang tidak konvensional, serta detail dekoratif yang bersifat artistik sehingga menghasilkan karakter visual busana yang kuat, unik, dan mudah dikenali Salma dkk. (2023). Karakter eksentrik dan artistik tersebut sejalan dengan pendapat Agustina dkk. (2022: 379) yang menyatakan bahwa “gaya berpakaian eksentrik dan artistik mencerminkan kepribadian yang bebas, mandiri, individualistik, dan unik.”

Selain menonjolkan aspek visual, pendekatan desain busana juga dapat diekspresikan melalui pengolahan inspirasi budaya dan arsitektur tradisional. Putri dkk. (2021) menjelaskan bahwa konsep analogi dalam desain busana memungkinkan bentuk arsitektur diterjemahkan ke dalam struktur dan detail pakaian. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksplorasi desain tidak hanya mengandalkan estetika visual, tetapi juga dapat memadukan unsur budaya dan nilai filosofis ke dalam karya busana. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *art of beat* yang menekankan eksplorasi bentuk dan makna dalam perancangan busana.

Penerapan prinsip *art of beat* dapat ditemukan dalam berbagai media dan material tekstil, termasuk kain tradisional seperti batik yang diolah dengan pendekatan desain terkini Salma dkk. (2023) menyatakan bahwa busana *art of beat* yang dikombinasikan dengan kain batik identik dengan penggunaan warna-warna cerah dan mencolok, sehingga memperkuat kesan ekspresif pada busana. Hal ini menunjukkan bahwa *art of beat* tidak hanya berperan sebagai gaya *fashion*, tetapi juga sebagai bentuk inovasi kreatif yang mampu memadukan tradisi, estetika modern, dan kebebasan berekspresi dalam satu kesatuan desain.

Untuk mendukung perancangan karakter visual, *art of beat* salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *fabric manipulation* atau rekayasa bahan tekstil. *Fabric manipulation* merupakan pendekatan eksperimental dalam pengolahan bahan tekstil dengan memanfaatkan berbagai metode untuk menciptakan tampilan kain yang baru. Teknik ini bertujuan menghasilkan tekstur, bentuk, pola, atau efek visual tertentu yang tidak dapat dicapai melalui penggunaan kain polos atau potongan konvensional. Melalui *fabric manipulation*, desainer dapat mengekspresikan kreativitas, menambah dimensi artistik, serta memberikan karakter unik pada busana (Haq & Afizah, 2022). Seiring dengan pendapat diatas, *fabric manipulation* juga berperan sebagai medium ekspresi seni yang mampu mengintegrasikan unsur budaya, serta inovasi desain modern. Dengan demikian, kain tidak hanya berfungsi sebagai material pembentuk busana, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual dan kreativitas perancang (Khorimah et al., 2025)

Berdasarkan pendapat diatas, pengkarya memilih teknik *Cut out* sebagai fokus utama eksplorasi karena memiliki kekuatan visual yang lebih tegas dan sesuai dengan karakter busana yang diwujudkan. Teknik *Cut out* diwujudkan sebagai salah satu bentuk *fabric manipulation* dengan cara memotong sebagian permukaan kain untuk membentuk bukaan atau pola tertentu. Teknik ini banyak digunakan dalam desain busana sebagai elemen visual yang menonjolkan permainan ruang dan tekstur. *Cut out* umumnya diterapkan pada bagian-

bagian busana yang ingin diberi aksen visual kuat untuk menghadirkan karakter desain yang berani. Dalam karya ini, bentuk bidang organis yang diterapkan melalui teknik *Cut out* berupa potongan kain dengan garis lengkung tidak beraturan yang menyerupai bentuk alami seperti gelombang, percikan, atau lekukan asimetris. Susunan bidang dimulai dari ukuran kecil yang kemudian berkembang menjadi lebih besar sehingga menciptakan efek visual yang dinamis dan ekspresif. Bentuk lengkung yang tidak simetris ini memperkuat karakter *art of beat* yang bebas, eksperimental, dan anti-konvensional.

Proses *Cut out* dilakukan dengan perancangan pola, pemotongan kain secara presisi, serta penguatan tepi potongan agar tetap fungsional dan estetis. Wolff (1996) menjelaskan bahwa teknik pemotongan pada kain dapat menciptakan dinamika visual dan identitas desain yang kuat dalam busana. Dalam penerapannya, teknik *Cut out* dipadukan dengan penggunaan warna *dark blue, dark green, orange, yellow, dan lemon green* sebagai komposisi warna yang memperkuat dinamika visual serta karakter ekspresif busana.

Selain teknik utama yang membentuk karakter busana, rancangan karya juga menerapkan teknik hias sebagai elemen pendukung visual. Salah satu teknik yang digunakan adalah teknik *Sashiko*. Dalam perancangan ini, *Sashiko* ditempatkan sebagai bagian dari pendekatan *fabric manipulation*, yaitu strategi pengolahan permukaan kain untuk menciptakan dimensi permukaan kain yang memperlihatkan kekayaan tekstur dan daya tarik visual.

Penerapan *Sashiko* tidak termasuk ke dalam konsep gaya *art of beat*, melainkan sebagai teknik manipulasi tekstur yang mendukung pembentukan karakter visual busana. Ide pokok penerapannya adalah menghadirkan eksplorasi tekstur nyata melalui jahitan *handmade* guna memperkaya detail, memperkuat identitas desain, serta menciptakan keseimbangan antara struktur dan elemen dekoratif pada busana.

Karya busana ini mengadopsi gaya *art of beat* dengan menekankan kebebasan berekspresi melalui penerapan *fabric manipulation* sebagai pendekatan utama. Teknik *Cut out* digunakan untuk membentuk karakter visual yang kuat dan ekspresif, sementara teknik *Sashiko* berperan sebagai teknik hias tambahan yang memperkaya detail dan nilai estetika busana.

Dalam perancangan busana ini, pengkarya turut mengaplikasikan wastra Indonesia sebagai salah satu unsur pendukung desain. Kain tenun Rintik Hujan dipilih sebagai material pelengkap untuk memperkaya nilai estetika, mempertegas karakter visual, serta menghadirkan sentuhan budaya lokal pada karya yang ditampilkan.

METODE

Eksplorasi

Eksplorasi dalam penciptaan karya busana ini dipahami sebagai proses pengembangan ide, bentuk, dan teknik yang bertujuan memperkuat karakter visual serta identitas karya. Haq dan Afizah (2022) menjelaskan bahwa eksplorasi dalam penggarapan karya terdiri dari:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh pemahaman visual dan teknis yang mendalam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan. Menurut Sugiyono (2018), observasi non-partisipan merupakan teknik pengamatan di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati dan hanya bertindak sebagai pengamat independen.

Dalam penciptaan karya busana *art of beat*, pengkarya melakukan observasi secara tidak langsung melalui media digital dengan mengamati karya-karya acuan. Observasi dilakukan terhadap karya Miftari Della pada ajang *FDC Malang Fashion Week* yang diunggah melalui media Instagram, koleksi Dion Lee Fall 2022 yang ditampilkan pada laman *Vogue* dan kanal *YouTube FF Channel*, serta referensi busana *Cut out* pada koleksi *SSENSE* yaitu Toga Navy Hole Sweater. Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh inspirasi visual, memahami teknik potongan (*Cut out*), serta mengeksplorasi bentuk dan konstruksi busana sebagai dasar pengembangan karya.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai tahap awal untuk memperoleh landasan teoritis yang mendukung proses penciptaan karya busana. Menurut Sugiyono (2018) dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* yang diterbitkan oleh Alfabeta, studi pustaka bertujuan untuk mengkaji teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pemikiran dalam proses penelitian maupun penciptaan karya.

Dalam penciptaan karya busana *art of beat*, pengkarya melakukan kajian terhadap beberapa sumber literatur yang berkaitan dengan konsep gaya, unsur dan prinsip desain, serta teknik eksplorasi tekstil. Kajian terhadap konsep *art of beat* diperoleh dari penelitian Putri dkk. (2021) serta Salma dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa *art of beat* menekankan kebebasan berekspresi, keberanian visual, serta pengolahan bentuk yang bersifat anti-konvensional. Studi pustaka mengenai teknik *fabric manipulation* mengacu pada Haq dan Afizah (2022) yang menyatakan bahwa manipulasi kain memungkinkan perancang menciptakan tekstur, bentuk, dan karakter visual baru yang tidak dapat dicapai melalui teknik potongan konvensional. Selain itu, penerapan teknik jahit tangan seperti *Sashiko* didukung oleh Fletcher dan Grose (2021) yang menegaskan bahwa teknik *handmade* dalam busana mampu menghadirkan nilai ekspresif, emosional, serta memperkuat identitas perancang. Melalui studi pustaka tersebut, pengkarya memperoleh dasar konseptual dan teknis yang digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan eksplorasi bentuk, tekstur, serta karakter visual pada karya busana *art of beat* yang diciptakan.

Perancangan

Perancangan yaitu menuangkan ide-ide yang sudah diperoleh ke dalam sebuah sketsa. Perancangan dimulai dari pemilihan trend, pembuagan Moodboard dan pembuatan sketsa Alternatif, kemudian dipilih desain yang sesuai dengan ide dan tema diangkat.

1. Tren

Dalam proses perancangan busana, tren fashion merupakan salah satu aspek penting yang menjadi acuan dalam menentukan konsep, bentuk, warna, material, serta karakter busana yang akan diwujudkan. Merujuk pada tren fashion *Art of Beat Style*, pengkarya memilih tren ini karena memiliki karakter yang dinamis, ekspresif, dan enerjik, serta mencerminkan semangat generasi muda yang aktif dan percaya diri. Tren ini menggabungkan unsur *streetwear* dan *sportwear* dengan sentuhan modern sehingga menghasilkan tampilan yang kasual namun tetap *fashionable*. Karakter tersebut diterapkan pada busana melalui penggunaan siluet yang nyaman, potongan yang sederhana namun tegas, serta detail yang fungsional. Palet warna yang digunakan mengombinasikan warna-warna berani dengan warna netral untuk menciptakan kesan *sporty*, modern, dan mudah dipadupadankan. Penerapan unsur-unsur tersebut kemudian diwujudkan dalam rancangan busana

bergaya *sporty casual* yang mengutamakan kenyamanan, mobilitas, serta nilai estetika sesuai dengan karakter tren *Art of Beat Style*.

2. Moodboard



Gambar 1. *Moodboard*
(Sumber: Dinda,2026)

Sketsa Alternatif: Membuat masing-masing 10 sketsa alternatif untuk tiga tingkatan busana (Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe, dan Haute Couture).

Desain Terpilih & Diwujudkan: Menyeleksi sketsa terbaik dari sketsa alternatif untuk dikembangkan menjadi desain final yang siap diproduksi.



Gambar 2 Desain Terpilih *Ready to Wear 2*
(Desain di buat oleh, Dinda 2026)



Gambar 3. Desain Terpilih *Ready to Deluxe 5*
(Desain di buat oleh, Dinda 2026)



Gambar 4. Desain terpilih *Haute Couture 5*
(Desain di buat oleh, Dinda 2026)

3. Perwujudan

Tahapan untuk mengeksekusi desain terpilih menjadi produk busana nyata yang siap pakai melalui proses produksi butik.

Pengukuran & Pembuatan Pecah Pola: Menggunakan standar ukuran L Pria lalu membuat pola kecil dengan skala 1:4 (termasuk rancangan bahan dan rincian biaya), yang kemudian ke skala pola sebenarnya (1:1).

Pemotongan & Menjahit Bahan: Menggunting bahan (Kain American drill Bewarna dari *Dark green, fresh leaf green, yellow, oranye, dan dark biru* di setiap bagian-bagian pola yang telah di buat untuk baju yang di garap, lalu Kain Tenun rintik hujan sebagai pelengkap kain utama,dan menjahitnya menggunakan teknik jahit *tailoring* yaitu teknik pengerjaan busana dengan tingkat pengerjaan yang lebih teliti dan rapi. Seperti Kampuh terbuka, lapisan dalam, teknik *pressing*, teknik rompok.

Aplikasi Teknik Hias: Proses perwujudan menerapkan metode penciptaan berupa teknik *Cut Out*,teknik *Sashiko*, dan teknik anyam benang

Tahap akhir dalam proses perwujudan busana meliputi fitting dan finishing. Proses fitting dilakukan dengan mencoba busana pada tubuh model untuk memastikan kesesuaian ukuran, proporsi, kenyamanan, serta ketepatan busana sesuai dengan rancangan. Selanjutnya, tahap finishing mencakup pembersihan sisa benang, pemeriksaan kualitas jahitan, penyetrikaan (*pressing*), dan pengecekan akhir terhadap keseluruhan detail busana. Tahapan ini bertujuan menghasilkan busana yang rapi, berkualitas, dan siap dipresentasikan pada pagelaran busana (*fashion show*).

Proses perwujudan rancangan ke dalam karya nyata menghasilkan tiga tingkatan busana yang merepresentasikan *Art of Beat Style* melalui eksplorasi bentuk, warna, dan teknik manipulasi tekstil. Ketiga karya menampilkan karakter yang ekspresif, dinamis, dan artistik dengan mengadaptasi gaya sporty casual ke dalam busana yang memiliki nilai estetis.

Material utama yang digunakan meliputi kain American Dill , Kain tenun rintik hujan, dengan dominasi warna *Dark green, fresh leaf green, yellow, oranye, dan dark biru*. Teknik utama yang diterapkan adalah *cut out* untuk menciptakan ruang visual sebagai elemen dekoratif, kemudian dipadukan dengan detail *sashiko* dan ngayam benang sebagai penguat karakter artistik. Perpaduan material, warna, dan teknik tersebut menghasilkan busana yang mampu merepresentasikan konsep Art of Beat Style sesuai dengan sumber inspirasi yang diangkat.

HASIL DAN ANALISIS KARYA

1. Hasil Karya Ready to Wear “Ruang Celah”



:

Gambar 5 Dokumentasi Karya Ready to Wear 1
(Sumber: Dinda, 2026)



Gambar 6. Dokumentasi Karya *Ready to Wear 2*
(Sumber: Dinda, 2026)

Analisis Karya

Busana *Ready to Wear* dengan judul Ruang Celah terinspirasi dari gaya *Art of Beat* yang menonjolkan kebebasan berekspresi melalui permainan bentuk, warna, dan detail visual yang unik. Karya ini merepresentasikan tahap awal terbentuknya ruang melalui penerapan teknik *Cut out* yang menghadirkan celah-celah visual pada permukaan busana. Celah tersebut menjadi elemen utama yang membangun karakter desain sekaligus menciptakan kesan dinamis dan ekspresif.

Penggunaan warna analog yang terdiri dari perpaduan warna cerah dan kontras tetap menjaga keharmonisan visual tanpa menghilangkan identitas kuat dari gaya *Art of Beat*. Desain busana terdiri atas jaket, vest, bagian dalam, dan celana dengan siluet yang fleksibel serta konstruksi yang sederhana sehingga tetap sesuai dengan karakter busana siap pakai. Pada bagian vest, teknik *Cut out* dipadukan dengan teknik *Sashiko* untuk menciptakan tampilan yang lebih artistik dan berbeda dari bentuk vest konvensional. Penerapan kedua teknik tersebut menghasilkan dimensi visual yang memperkuat karakter ekspresif busana.

Teknik *Sashiko* juga diterapkan pada bagian celana sebagai elemen dekoratif yang memperkaya tekstur permukaan kain. Sementara itu, teknik *Cut out* ditempatkan pada bagian luar celana sebagai lapisan tambahan yang menyatu dengan struktur busana. Pada bagian ini, elemen *Cut out* dirancang tanpa penggunaan hiasan tali menyilang sehingga detail jahitan *Sashiko* pada celana tetap terlihat jelas dan menjadi fokus visual. Melalui perpaduan teknik *Cut out* dan *Sashiko*, karya Ruang Celah menghadirkan tampilan artistik yang tetap fungsional serta menjadi representasi awal dari eksplorasi hubungan antara bentuk dan ruang dalam konsep Ruang Antara.

2. Hasil Karya *Ready to Deluxe “Ruang Tumbuh”*



Gambar 7 Dokumentasi Karya *Ready to Deluxe 1*
(Sumber: Dinda, 2026)



Gambar 8. Dokumentasi Karya *Ready to Deluxe 2*
(Sumber: Dinda, 2026)

Analisis Karya

Busana *Ready to Wear Deluxe* dengan judul Ruang Tumbuh merupakan pengembangan dari eksplorasi konsep ruang yang sebelumnya telah diwujudkan melalui karya Ruang Celah. Terinspirasi dari gaya *Art of Beat*, karya ini menampilkan karakter desain yang lebih ekspresif melalui pengolahan bentuk, warna, serta penerapan teknik yang lebih kompleks. Kategori *Ready to Wear Deluxe* dipilih karena memberikan ruang yang lebih luas untuk mengeksplorasi detail, konstruksi, dan teknik pengerjaan tanpa menghilangkan aspek fungsional sebagai busana siap pakai. Konsep Ruang Tumbuh merepresentasikan perkembangan ruang yang terbentuk melalui penerapan teknik *Cut out*. Pada karya ini, ruang tidak lagi hadir sebagai bukaan sederhana, tetapi berkembang menjadi elemen visual yang lebih dominan dan terstruktur. Pertumbuhan tersebut diwujudkan melalui variasi ukuran bidang, susunan bentuk organis, serta komposisi yang lebih padat dan kompleks. Pengolahan bentuk yang semakin beragam menciptakan kesan dinamis sekaligus memperlihatkan proses perkembangan ruang dari bentuk yang sederhana menuju struktur visual yang lebih kaya.

Penggunaan warna tetap mengacu pada karakter gaya *art of beat* yang berani dan ekspresif. Perpaduan warna hijau muda dan hijau tua digunakan untuk memperkuat permainan bentuk sekaligus menonjolkan susunan bidang *Cut out* yang menjadi fokus utama karya. Kehadiran warna-warna tersebut tidak hanya berperan sebagai unsur estetis, tetapi juga memperkuat identitas visual busana sehingga menghasilkan tampilan yang lebih hidup dan menarik perhatian.

Dari segi konstruksi, busana ini terdiri atas *outer*, *inner*, dan celana yang tetap mempertahankan siluet fleksibel dan nyaman digunakan, namun dikembangkan melalui pola dan struktur yang lebih variatif dibandingkan karya sebelumnya. Pada bagian *outer*, teknik *Cut out* diterapkan secara dominan pada bagian depan maupun belakang busana sehingga menghasilkan komposisi visual yang lebih menyeluruh. Teknik *Sashiko* diterapkan sebagai elemen dekoratif utama yang dipadukan dengan bidang-bidang organik berukuran besar pada permukaan busana, sehingga membentuk karakter visual yang kuat dan berbeda dari karya sebelumnya. Kehadiran bidang-bidang tersebut memperkuat kesan pertumbuhan ruang yang menjadi konsep utama karya. Sementara itu, bagian *inner* menggunakan warna hijau tua yang berfungsi sebagai penyeimbang visual sekaligus mempertegas lapisan busana.

Pada bagian celana, konstruksi dibentuk menjadi dua lapisan, yaitu lapisan dalam dan lapisan luar. Lapisan dalam merupakan bagian utama celana yang dihiasi dengan teknik *Sashiko* berbentuk *spiral* sebagai elemen dekoratif yang memperkaya tekstur permukaan kain. Di atasnya terdapat lapisan luar yang menerapkan teknik *Cut out* sebagai fokus visual utama. Berbeda dengan karya sebelumnya, lapisan *Cut out* pada celana tidak menggunakan tali penghubung atau teknik silang. Keputusan tersebut dilakukan agar detail jahitan *Sashiko* pada lapisan dalam tetap terlihat jelas dan tidak tertutupi oleh elemen tambahan, sehingga kedua teknik dapat tampil seimbang dan saling mendukung dalam membangun karakter visual busana.

Melalui perpaduan teknik *Cut out*, teknik *Sashiko*, eksplorasi warna, serta konstruksi yang lebih kompleks, karya Ruang Tumbuh menghadirkan tampilan yang artistik, ekspresif, dan dinamis. Karya ini menjadi representasi dari proses berkembangnya ruang sebagai elemen visual utama dalam busana, sekaligus menunjukkan peningkatan eksplorasi desain menuju bentuk yang lebih kompleks, berkarakter, dan kaya akan detail visual.

3. Hasil Karya *Haute Couture* “Ruang Antara”



Gambar 9 Dokumentasi Karya *Haute Couture* 1
(Sumber: Dinda, 2026)



Gambar 10 Dokumentasi Karya *Haute Couture 2*
(Sumber: Dinda, 2026)

Analisis Karya

Busana *Haute Couture* dengan judul Ruang Antara merupakan puncak eksplorasi konsep ruang yang diwujudkan melalui pengolahan bentuk, struktur, dan teknik manipulasi permukaan kain. Terinspirasi dari gaya *art of beat*, karya ini menampilkan karakter yang bebas, ekspresif, dan eksperimental melalui penerapan detail yang kompleks serta pengerjaan *handmade* dengan tingkat presisi yang tinggi. Kategori *Haute Couture* dipilih karena memberikan kebebasan yang lebih luas dalam mengeksplorasi kreativitas, detail artistik, dan teknik konstruksi secara maksimal.

Konsep Ruang Antara merepresentasikan hubungan antara bentuk dan ruang yang saling melengkapi. Pada karya ini, ruang tidak lagi dipandang sebagai bagian kosong di antara elemen desain, melainkan menjadi bagian penting yang membentuk identitas visual busana. Ruang yang tercipta melalui susunan bidang *Cut out* menghadirkan dinamika visual yang memperlihatkan keseimbangan antara bentuk padat dan ruang kosong, sehingga menghasilkan komposisi yang lebih kompleks dan artistik dibandingkan karya sebelumnya.

Busana ini terdiri atas jaket, kupluk yang menyatu dengan jaket, serta celana dua lapis yang dikembangkan melalui konstruksi yang lebih rumit dengan jumlah potongan kain yang lebih banyak dan pola yang lebih kompleks. Pada bagian jaket, teknik *Cut out* diterapkan secara dominan pada bagian badan maupun lengan dengan susunan yang lebih rapat dan terukur. Bagian badan menggunakan kombinasi benang berwarna kuning, sedangkan pada bagian lengan menggunakan benang berwarna hijau sehingga menciptakan perbedaan visual yang memperkuat karakter desain. Jaket juga dilengkapi dengan leher tegak yang memberikan kesan tegas sekaligus memperkuat siluet busana. Pada bagian badan terdapat perpaduan kain utama berwarna biru dengan aksen kain tenun berwarna oranye yang berfungsi sebagai titik fokus visual sekaligus memperkaya

nilai estetika karya. Selain itu, terdapat tambahan detail kain berwarna hijau dan oranye pada bagian pinggang sebagai elemen dekoratif yang mendukung keseluruhan komposisi busana.

Teknik *Sashiko* diterapkan melalui jahitan tangan pada berbagai bagian busana sebagai elemen dekoratif yang memperkaya tekstur permukaan kain sekaligus menonjolkan nilai *craftsmanship* dalam karya. Kehadiran teknik tersebut memberikan dimensi visual tambahan yang mendukung kompleksitas desain serta memperkuat karakter artistik busana.

Pada bagian celana, konstruksi dibentuk menjadi dua lapisan, yaitu lapisan dalam dan lapisan luar. Lapisan dalam merupakan celana utama yang dihiasi dengan teknik *Sashiko* sebagai elemen dekoratif yang memperkaya tekstur dan detail visual. Di atasnya terdapat lapisan luar berupa celana hias yang menerapkan teknik *Cut out* sebagai fokus visual utama. Berbeda dengan karya sebelumnya, lapisan *Cut out* pada celana tidak menggunakan tali penghubung atau teknik silang. Keputusan tersebut dilakukan agar detail jahitan *Sashiko* pada lapisan dalam tetap terlihat jelas dan tidak tertutupi oleh elemen tambahan, sehingga karakter kedua teknik dapat tampil secara optimal. Selain itu, terdapat tambahan aksesoris kain berwarna oranye yang ditempatkan di antara lapisan celana dalam dan celana luar sebagai elemen dekoratif yang memperkaya komposisi warna sekaligus mempertegas struktur busana.

Secara keseluruhan, karya Ruang Antara menghadirkan tampilan yang eksklusif, detail, dan personal sebagai representasi puncak eksplorasi ruang dalam koleksi ini. Melalui perpaduan teknik *Cut out*, teknik *Sashiko*, konstruksi yang kompleks, penggunaan kain tenun, serta pengerjaan *handmade* yang teliti, karya ini merepresentasikan karakter *Haute Couture* secara maksimal sekaligus menjadi perwujudan akhir dari perjalanan konsep ruang yang dimulai dari Ruang Celah, berkembang dalam Ruang Tumbuh, dan mencapai bentuk eksplorasi tertingginya dalam Ruang Antara.

KESIMPULAN

Penciptaan karya busana Art of Beat Style dengan Teknik Cut Out berhasil merepresentasikan karakter gaya Art of Beat melalui eksplorasi bentuk, warna, dan teknik *fabric manipulation*. Penerapan teknik *cut out* sebagai teknik utama yang dipadukan dengan teknik *sashiko* sebagai elemen dekoratif mampu menciptakan ruang visual, tekstur, dan identitas desain yang ekspresif, dinamis, serta artistik. Hasil penciptaan diwujudkan dalam tiga kategori busana, yaitu *Ready to Wear* "Ruang Celah", *Ready to Wear Deluxe* "Ruang Tumbuh", dan *Haute Couture* "Ruang Antara", yang menunjukkan perkembangan eksplorasi ruang visual serta penerapan teknik yang semakin kompleks pada setiap tingkatan busana. Dengan demikian, tujuan penciptaan karya untuk menginterpretasikan kebebasan berekspresi dalam gaya Art of Beat melalui teknik *cut out* telah tercapai. Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan desain busana kontemporer melalui pemanfaatan teknik *fabric manipulation*, khususnya *cut out*, sebagai media eksplorasi visual dan pembentukan identitas desain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, dkk. (2022). [Judul artikel tentang gaya eksentrik dan artistik – sesuaikan dengan jurnal asli yang kamu gunakan].
- Al Syifa, & Suliyanthini. (2021). Penerapan Teknik *Sashiko* pada Busana Modest Fashion.

- Barnard, Malcolm. (2014). *Fashion as Communication* (2nd ed.). London: Routledge.
- Dharsono. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana untuk SMK Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Fletcher, Kate, & Grose, Lynda. (2021). *Fashion & Sustainability: Design for Change*. London: Laurence King Publishing.
- Haq, & Afizah. (2022). Eksplorasi Fabric Manipulation dalam Penciptaan Busana Kontemporer.
- Jamil. (2021). Teknik Pressing dalam Konstruksi Busana.
- Khorimah, et al. (2025). Fabric Manipulation sebagai Media Ekspresi dan Integrasi Budaya dalam Desain Mode
- Latifah. (2020). Manipulating Fabric sebagai Inovasi Permukaan Tekstil dalam Desain Busana.
- Marwiyah. (2018). Teknik Dekoratif dalam Pengolahan Bahan Tekstil untuk Desain Busana.
- Nishimura, Yasuhiko. (2020). *Sashiko: Traditional Japanese Stitching for Today's Wardrobe*. Tokyo: Textile Arts Press.
- Nugroho, Eko. (2015). *Dasar-Dasar Seni Rupa dan Desain*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Poespo, Goet. (2009). *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pottberg-Steineckert, Ilona. (2012). *Fashion Design Course: Principles, Practice and Techniques*. London: Thames & Hudson.
- Putri, dkk. (2021). Konsep Analogi Arsitektur dalam Perancangan Busana Kontemporer.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB Press.
- Salma, dkk. (2023). *Art of beat* sebagai Eksplorasi Visual dalam Desain Busana Kontemporer.
- Singer, Claire. (2013). *Textile Surface Decoration: Silk and Stitches*. London: Batsford.
- Steele, Valerie. (2005). *The Berg Companion to Fashion*. Oxford: Berg Publishers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, Rakhmat. (2010). *Desain Komunikasi Visual: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Tseëlon, Efrat. (2001). *Masquerade and Identities: Essays on Gender, Sexuality and Marginality*. London: Routledge.
- Widjiningsih. (2001). *Konstruksi Pola Busana*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Wolff, Colette. (1996). *The Art of Manipulating Fabric*. Wisconsin: Krause Publications.
- Wulandari. (2019). Teknik Hias Tradisional sebagai Pengayaan Estetika Busana Kontemporer.